

BAB IV

ULUL ALBAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Makna *Ulul Albab* Menurut M. Quraish Shihab

Secara garis besar *Ulul Albab* dimaknai sebagai orang yang berakal, penjelasan lebih jauhnya adalah *Ulul Albab* bukan hanya sekedar memiliki daya pikir dan nalar yang kuat melainkan juga memiliki kekuatan daya dzikir dan spritual yang dalam. Kedua daya tersebutlah yang digunakan oleh para kaum *Ulul Albab* untuk digunakan dalam pengoptimalan berfikir sehingga sampai pada keseimbangan antara kekuatan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan juga penguasaannya terhadap segala ajaran-ajaran agama atau spriritual.¹⁰¹

Senada dengan pengertian diatas, M. Quraish Shihab memaknai *Ulul Albab* sebagai orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit atau kabut ide yang dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir.¹⁰² Akan tetapi konsep *Ulul Albab* yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab memiliki pengembangan makna yang lebih dalam daripada hanya sekedar memiliki akal yang murni. Hal ini berkaitan dengan latar belakang dari M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an yang condong kepada corak adab ijtima'i (sosial kemasyarakatan), beliau menggunakan corak tafsir tersebut dikarenakan menurutnya penafsiran Al-Qur'an dari setiap zaman ke zaman akan selalu mengalami yang namanya perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta keadaan dan situasi yang ada.¹⁰³

Maka konsep adab ijtima'i itulah yang membawa konsep pemaknaan *Ulul Albab* yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab terdapat perubahan di Era digital. Quraish shihab menulis Tafsir Al-Misbah dengan tujuan untuk memudahkan umat islam dalam memahami isi serta kandungan ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an secara rinci dan menjelaskan terkait tema-tema yang berhubungan

¹⁰¹ Nur chanifah dan Abu Samsudin, *pendidikan karakter islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Kab. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2019),13.

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2007), 307.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4.

dengan perkembangan kehidupan manusia. Kemudian beliau mencoba untuk meluruskan kekeliruan umat islam dalam memaknai fungsi dari Al-Qur'an, sebab kekeliruan itu tidak hanya merambah pada masyarakat awam saja melainkan terhadap masyarakat terpelajar yang juga berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an. Serta banyak adanya dorongan dari masyarakat muslim Indonesia yang menggugah hati dan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir tersebut.¹⁰⁴

Berkaitan dengan ayat-ayat *Ulul Albab* yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Sebagai bukti penafsiran beliau mengenai ayat-ayat Ulul Albab khususnya tentang perubahan sosial, salah satunya yang terdapat pada surat Al-baqarah: 179 yang artinya: “dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa”.¹⁰⁵

Didalam ayat ini Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa terdapat adanya jaminan hidup bagi manusia melalui ketetapan dalam hukum qishash. Namun hal ini tidak semua orang mampu memahami hikmah dibalikny karena hanya mereka yang memiliki akal yang jernihlah yang dapat mengetahuinya. Pada tafsirnya dalam ayat ini beliau juga menambahkan beberapa pendapat para pemikir yang menolak adanya hukum qishash seperti hukuman yang dibalas dengan pembalasan yang setimpal, karena hal demikian dapat menyebabkan adanya penyuburan aksi balas dendam yang mana hal tersebut merupakan perbuatan yang keji dan harus dihilangkan dengan adanya pendidikan. Penolakan tersebut bermaksud agar tidak adanya kemungkinan yang lebih buruk yang akan terjadi. Di Indonesia sendiri hukum qishash didukung oleh dasar-dasar konstitusional yang berupa filosofis, sosiologis dan yuridis, serta ditemukan adanya relevansi antara hukum qishash dan nilai-nilai dalam Pancasila, dalam UUD 1945 dan pembangunan KUHP. Sedangkan dalam segi penerapan hukum qishash di Indonesia sendiri terdapat dua segi objek hukum yaitu hukum islam yang berlaku bagi warga Indonesia yang beragama islam dan mengikat seluruh warga negara tanpa label islam.¹⁰⁶

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4.

¹⁰⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), 260.

¹⁰⁶ Paisol Burlian, *Implementasi Konsep Hukuman Qishash Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 194.

Hal ini selaras dengan pandangan penafsiran ulul albab terhadap stabilitas Moral menurut Quraish Shihab dengan kondisi masyarakat di era digital ini. Pandangan Quraish shihab atas penafsirannya diatas termasuk dalam Efektivitas Moral di Era digital yakni dalam hal qishash, terdapat kesesuaian penafsirannya dengan kondisi sosial di era digital sekarang ini. Sehingga masyarakat dapat menerima atas penafsiran tersebut untuk di implementasikan bagi masyarakat ataupun hukum yang berlaku di negara ini.

B. Analisa Pendapat M.Quraosh Shihab Tentang Ayat *Ulul Albab*

Kecerdasan akal dan kejernihan hati membawa mereka kepada kemuliaan. Kaum Ulul Albab mempergunakan akal pikirannya untuk memikirkan, memahami serta menghayati apa yang ada dilangit dan di bumi sebagai bentuk bukti pengakuannya terhadap ke-Esaan Allah SWT dan menjadikan segala ciptaannya sebagai objek untuk berdzikir sebagai bentuk ketaatannya bahwa tidak ada yang sia-sia apa yang diciptakannya. *Ulul Albab* di sebutkan oleh Allah sebanyak 16 kali di dalam Al-Qur'an dan terbagi menjadi dua kelompok yaitu makkiyah dan madaniyyah.¹⁰⁷Berikut ayat-ayat beserta Tafsirnya:

1. Q.S Al-baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.¹⁰⁸

Pada ayat ini menegaskan bahwa terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia didalam ketentuan hukum qishash. Karena jika ia membunuh maka ia pun terancam untuk di bunuh. Akan tetapi tidak semua orang dapat memahami hikmah ini kecuali mereka yang berakal jernih dan mempergunakannya dengan baiklah yang pasti akan tahu dan mengerti. Pelaksanaan qishash adalah menghilangkan satu nyawa yang lain., hal ini akan berdampak pada adanya penyuburan balas dendam. Seperti yang diketahui bahwa balas dendam merupakan suatu perbuatan yang buruk dan tidak berkenan bagi manusia yang beradab, ada beberapa para pemikir yang menolak hukuman

¹⁰⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1998), 29-30.

¹⁰⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), 260.

tersebut dengan maksud agar tidak terjadinya hal yang lebih buruk. Karena itu hukuman terhadap pembunuh tersebut dapat diganti atau dilakukan dalam bentuk lain seperti penjara seumur hidup dan kerja paksa. Manusia pada hakikatnya memiliki naluri untuk mempertahankan hidup, demikian pun masyarakat. Bahkan semut pun akan melawan jika kehidupannya mersa terancam, karena itu semua peraturan perundang-undangan menoleransi pembunuhan yang dilakukan oleh siapapun yang berusaha mempertahankan kehidupannya. Demikian tidak dibenarkan siapapun membunuh orang lain tanpa haq. Maka pesan singkat yang terkandung di dalam ayat ini adalah dengan membunuhnya maka terjamin kehidupan orang lain bahkan kehidupan banyak orang. Maka dari itu di ujung penjelasannya ayat ini menyeru kepada kaum ulul albab. Mengapa kaum ulul albab karena mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak terselebung akan kabut ide yang dapat menjadikan kekecauan dalam berpikir.¹⁰⁹

2. Surat Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.¹¹⁰

Pada permulaan ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan tentang kesucian pada bulan-bulan haji yaitu bulan syawal, dzulqa'dah dan 9 dzulhijjah ditambah dengan malam kesepuluh yaitu malam lebaran idul adha. Kemudian pada ayat ini dijelaskan pula mengenai larangan-larangan bagi para jaamaah haji yang telah niat dan mantap melaksanakan ibadah haji yang ditandai dengan memakai pakaian ihram, kemudian dijelaskan pula mengenai perbekalan apa saja yang harus dimiliki oleh para jamaah haji.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an, PT. Lentera Hati, (Tangerang: Januari, 2017), 474-478.

¹¹⁰ Perpustakaan Nasional RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 291-292.

Quraish Shihab mengatakan bahwa terdapat dua bekal yang harus dipenuhi oleh para jamaah haji yaitu bekal materi dan bekal ruhani. Sesuai dengan firman Allah swt diakhir ayat ini yaitu Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Hal ini adalah sebuah upaya agar terhindar dari siksa dan sanksi Allah swt, baik itu hukum Allah yang berlaku pada alam maupun hukum Allah yang ditetapkan dalam syariat. Pada pesan ini bisa kita pahami bahwa dalam mempersiapkan bekal tersebut janganlah dengan hasil yang haram yang tidak dibenarkan oleh Allah swt, dan jangan pula melakukan pemborosan sehingga terjadi kemubaziran. Hal inilah yang menjadi sebab pada akhiran ayat ini disebutkan kembali kata "dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (*ulul albab*)". Perintah ini senantiasa ditujukan kepada kaum *ulul albab* karena mereka adalah orang yang tidak terbelenggu akan nafsu kebinatangan atau ajakan unsur debu tanahnya, dan seperti pada akhiran ayat ini menjadi pertanda yang ditujukan bagi para jamaah haji untuk menyandang sifat tersebut.¹¹¹

3. Surat Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹¹²

Pada permulaan ayat ini M.Quraish Shihab menafsirkan arti kata hikmah yang terdapat pada ayat ini yang berarti pengetahuan yang baik dan yang buruk, serta kemampuan dalam menerapkannya. Namun tidak semua orang mampu dalam menggunakan potensi ini untuk mengasah dan mengasuh jiwannya bahkan tidak semua mau menggunakan akalinya untuk memahami pelajaran dari hakikat ini tentu hanya kaum *ulul albab* lah yang mampu mengambil pelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh surah ini pada ayat 179 bahwa *albab* adalah jamak dari kata *lubb* yang berarti saripati sesuatu. Mereka yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit yang dapat menjadikan kerancuan atau kekacauan dalam berpikir. Mereka adalah orang-orang yang

¹¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , 523-526.

¹¹² Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* , 405-406.

merenungkan segala apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt, memahami segala petunjuk dari Allah swt, serta melaksanakan segala perintah dan larangan dari Allah swt. Hanya orang-orang yang berakal yang mampu menjangkau hakikatnya dan mendapatkan hikmah.¹¹³

4. Surat Ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.¹¹⁴

Pada ayat ini M. Quraish Shihab banyak membahas tentang pengelompokan ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabihat, sedangkan untuk penafsiran tentang ulul albab ia merujuk ayat ini kepada tafsir di QS. Al-baqarah: 179 yang telah dibahas diatas. Selanjutnya ia menafsirkan bahwa jika seseorang menuruti akal nya yang semata-mata apalagi bila akal tersebut diselubungi oleh kabut ide maka hal itu tidak mustahil bagi ia akan tergelincir pada kekacauan berpikir. Oleh sebab itulah lanjutan dari ayat ini mengajarkan doa.¹¹⁵

5. Surat Ali Imran : 190-191

¹¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an , 704-705.

¹¹⁴ Perpustakaan Nasional RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya , 452-453.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an , 16-23.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹¹⁶

Ayat ini merupakan kelompok ayat terakhir pada surah Ali Imran, dalam ayat ini Allah mengeluarkan sekelumit dari penciptaannya serta memerintahkan agar memikirkannya. Pada ayat ini lebih di tekankan pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Hal ini karena bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantarkan seseorang untuk meraih rasa keagungan ilahi. Wajar bila ayat ini ditutup dengan kata (la ayati li uil albab) karena setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi maka mereka telah mencapai kemurnian akal. Mereka yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt. Ayat ini yang merupakan lanjutan dari ayat diatas, menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai ulul albab yang disebutkan pada ayat diatas. Mereka ulul albab adalah orang-orang baik itu laki-laki ataupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi. Terlihat dari makna ayat ini bahwa yang menjadi objek zikir adalah Allah dan yang menjadi objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah yang berupa fenomena alam. Hal ini berarti pengenalan terhadap Allah lebih banyak di dasari kepada hati sedangkan pengenalan pada alam raya lebih kepada akal. Islam tidak menolak untuk melayani desakan akal atau dorongan nalar, akal manusia boleh memiliki kebebasan yang seluas-luasnya dalam memikirkan fenomena alam, akan tetapi yang harus diingat bahwa akal manusia itu memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah swt. Sering kali akal manusia merasa tidak puas bila hanya sampai pada titik dimana wujudnya terbukti, bahkan sering kali akal manusia ingin melihatnya dengan mata kepala seakan bahwa tuhan itu adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh pancaindera. Pada penggalan ayat ini

¹¹⁶ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 95.

(*robana ma kholaqta hadza batila*) sebagai kesimpulan dari upaya zikir dan pikir, bisa pula dipahami zikir dan pikir itu dilakukan oleh mereka dengan sambil membayangkan dalam benaknya bahwa alam raya ini tidak di ciptakan sia-sia oleh Allah swt. Pada kalimat tersebut Quraish Shihab memahaminya sebagai hasil dari zikir dan pikir, hal ini serasi dengan permohonan mereka kepada Allah swt yaitu semua makhluk tidak Allah ciptakan dengan sia-sia ada yang baik dan buruk, ada yang taat ada yang durhaka, oleh karena itulah mereka memohon perlindungan diri dari siksa neraka dan berusaha menjadi makhluk yang baik dan taat. Ayat ini mendahulukan zikir atas pikir, hal ini karena dengan kita mengingat Allah maka hati akan terasa tenang dan dari ketenangan itu pikiranpun akan cerah dan siap untuk mendapatkan limpahan ilham serta bimbingan langsung dari Allah. Ayat ini menunjukkan pula betapa semakin banyak hasil yang didapatkan dari zikir dan pikir dan semakin luas pengetahuan terhadap alam raya ini, maka hal itu akan beriringan pula dengan rasa takut yang mendalam terhadap Allah swt.¹¹⁷

6. Surat Yusuf: 111

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal agar kamu mendapat keberuntungan."*¹¹⁸

Ayat ini dihubungkan oleh M. Quraish Shihab dengan ayat yang sebelumnya untuk kemudian mengamati pesan dari ayat yang lalu dengan ayat ini. Dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa pada ayat yang sebelumnya terkandung pesan bahwa rasul hanya menyampaikan namun diterima atau ditolaknyanya pesan tersebut kembali kepada masing-masing. Karena pada dasarnya dalam hidup ini terdapat kebaikan dan juga keburukan, ada tuntunan dari Allah, setan dan bahkan rayuan hawa nafsu kita sendiri. Jangan hanya karena banyaknya keburukan yang lebih mendominasi diri sehingga akhirnya meninggalkan kebaikan yang kuantitasnya sedikit. Pada ayat ini terdapat kata (*al-khobitsu*) yang di maknai sesuatu yang tidak di senang karena keburukan dari segi

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , 370-373.

¹¹⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* , 26-27.

material dan immaterial menurut akal dan syariat. Lawan kata tersebut ialah (at toyyibu) yang termasuk didalamnya apa yang diperintahkan dan yang diperbolehkan oleh agama dan akal sehat. Apa yang telah diperbolehkan oleh agama pasti tidak buruk, dalam kata lain apa yang buruk dalam substansi, sebab, dan bentuknya apapun itu dari keburukan pasti tidak disukai oleh Allah dan Rasul dan tidak diterima oleh akal yang sehat. Dan pastinya hal ini berkaitan dengan kaum *ulul albab* sebagaimana yang selalu dijelaskan oleh M. Quraish Shihab disetiap penafsirannya mengenai mereka bahwa kaum ulul albab ini adalah mereka yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan atau kekacauan dalam berpikir. Mereka ini adalah kaum yang senantiasa merenungkan memikirkan dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt dengan harapan dapat meraih keberuntungan dan siapa yang menolaknya pasti akan ada kerancuan dalam berpikirnya.¹¹⁹

7. Surat Al-Maidah: 100

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Pada ayat ini ditegaskan sekali lagi oleh Allah swt bahwa terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah nabi yusuf dan para rasul-rasul seperti pada firman Allah yang berarti sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an lah yang mengandung kisah mereka tentunya bukanlah cerita yang dibuat-buat, seperti yang dituduhkan oleh orang yang tidak mempercayainya. Akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci serta peristiwa-peristiwa sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip yang dibutuhkan

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , 259-260.

manusia dan kemaslahatan dunia serta akhiratnya. Disamping itu pula sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.¹²⁰

8. Surat Al-Ra'ad: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*¹²¹

Pada permulaan ayat ini menerangkan mengenai perkara kebenaran dan kebatilan. Ayat ini menggunakan kata buta bagi mereka yang menolak apa yang telah diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yaitu berupa al-qur'an, karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala dan dapat dijangkau oleh siapapun walau hanya memiliki mata saja, namun karena mereka menolaknya mereka adalah orang yang buta hatinya. M. Quraish Shihab menambahkan penjelasan dari Sayyid Quthub dalam penafsiran ayat ini yang mana menurutnya mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hatilah yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang jelas dari yang ditawarkan oleh ajaran islam. Ada dua macam kelompok manusia ketika dihadapkan dengan hakikat kebenaran yang pertama melihat sehingga mengetahui, yang kedua buta sehingga tidak mengetahui. Lagi-lagi Al-Qur'an menyebutkan *ulul albab* pada akhir ayat ini, seolah memberikan pertanda bahwa hal yang terpenting pada diri manusia itu ialah akalnya yang murni yang tidak diselubungi oleh hawa nafsu. Kaum *ulul albab* disini bukan hanya sekedar memiliki kemampuan berpikir yang cemerlang namun mereka adalah kaum yang memiliki kemampuan berpikir yang disertai dengan kesucian hati yang pada akhirnya menghantarkan mereka meraih sebuah kebenaran dan menghindar dari segala kesalahan dan kemunkaran, dan Quraish Shihab menyebut itu sebagai saripati manusia, sedangkan jasmaninya tidak lain kulit yang

¹²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 193-194

¹²¹ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 93.

menutupi saripati itu. namun untuk menjaga saripati tersebut tentu kulitnya pun harus tetap terpelihara.¹²²

9. Surat Ibrahim: 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.

123

Allah swt menegaskan melalui ayat ini bahwa pada ayat ini terdapat petunjuk yang diturunkan oleh Allah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Selain itu dalam ayat ini terdapat peringatan bagi siapa pun yang mengerti dan memahaminya. M. Quraish Shihab menjelaskan kata (liyundziru) yang berarti supaya mereka diberi peringatan hakikatnya merupakan hasil akhir tujuan dari hadirnya AlQur'an. Tiga hal yang mewakili tujuan akhir dari hadirnya Al-Qur'an adalah berupa peringatan, pengetahuan tentang keEsaan Allah dan kesadaran mengenai hal tersebut. Tentu pada ayat ini kita diajak untuk dapat memperhatikan ciptaan-Nya guna menghantarkan kita pada keyakinan adanya sang pencipta. Ayat ini dikaitkan oleh Quraish Shihab dengan QS. Al-An'am: 59, kemudian ia mengajak untuk memperhatikan bagaimana kata pada makna ayat tersebut disusun dengan rapi dan serasi. Dijelaskan pula olehnya, ayat ini dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum disusul dengan peringatan sehingga mendorong untuk berpikir dan menghasilkan pengetahuan bahwa Allah swt adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, hal inilah yang akhirnya akan selalu menghiasi jiwa *ulul albab*.

Kesimpulannya ialah bahwa bagi mereka yang dapat menerima dan meyambut ajakan itu maka terbebaslah mereka dari kegelapan dan mereka akan mengetahui bagaimana makna tauhid, sedangkan mereka yang menolaknya pada akhirnya pun mereka akan menyadarinya bahwa memang tidak ada Tuhan kecuali Allah swt, mereka

¹²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 257-258.

¹²³ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 187

telah diberi peringatan sebelumnya namun menolaknya berbeda halnya dengan ulul albab yang selalu menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an.¹²⁴

10. Surat Shad: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya : Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*¹²⁵

Penjelasan mengenai hakikat di atas diuraikan oleh Allah swt melalui para nabi dan kitab nya, di antaranya yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, karena pada ayat ini menegaskan bahwa: AlQur'an yang engkau sampaikan wahai Nabi adalah sebuah kitab agung yang kami turunkan kepada mu penuh berkah supaya umat manusia seluruhnya khususnya yang tidak percaya dapat memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran. Seperti yang diketahui bahwa albab merupakan jamak dari kata lubb yang berarti sari pati sesuatu, kacang misalnya ia memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang itulah yang dinamakan lubb.

Maka *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Bagi yang merenungkan ayat Allah serta melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa sedang yang menolaknya pasti dapat kerancuan dalam berpikir. Al-qur'an merupakan kandungan yang baq sehingga tidak berubah apapun yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak akan mengalami perubahan baik itu kesalahan atau kelupaan. Karena kitab ini yang menurunkannya langsung dari Allah dan diterima oleh nabi Muhammad saw yang dalam hidupnya mencerminkan kebajikan. AlQuran adalah sumber yang tidak kering yang tidak akan lekang oleh waktu sehingga

¹²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 405-406.

¹²⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 365.

betapapun ditafsirkan selalu saja akan ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya.¹²⁶

11. Surat Shad: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.*¹²⁷

Pada ayat ini dijelaskan mengenai bagaimana nikmatnya kehidupan berumah tangga, ayat ini menyambung daripada ayat sebelumnya yang menceritakan tentang nikmat kesembuhan yang diperoleh nabi ayyub as. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa kesabaran akan membuahkan kemenangan. Uraian pada kisah nabi disini untuk diambil sebagai pelajaran dalam meneladani kesabaran mereka. bahkan dalam hal ini ibn Asyur menekankan pentingnya menarik pelajaran dari kesabaran nabi ayyub as sampai pada perincian dan hal-hal yang mendetail lagi tersirat sedangkan hal-hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh *ulul albab*.¹²⁸

12. Surat Al-Zumar: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*¹²⁹

Ayat ini mempertegas perbedaan sikap dan ganjaran yang akan mereka terima (orang kafir) dengan sikap dan ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Seperti pada

¹²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 137-138.

¹²⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 378.

¹²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 38.

¹²⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 416.

firman Allah diatas, ayat ini menggaris bawahi bagaimana rasa takut yang hanya pada akhirat dan sedangkan rahmat tidak dibatasi pada akhirat sehingga dapat mencakup duniawi dan ukhrawi. Memang pada hakikatnya seorang mukmin tidak harus takut menghadapi dunia karena selama dia bertaqwa kepada Allah swt semua tidak jadi masalah. Bahkan rasa takut yang dimiliki oleh seorang mukmin itu dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi waspada, dengan adanya rasa waspada tersebutlah akhirnya dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt disertai dengan selalu berprasangka baik terhadap Allah swt. Pada ayat ini Quraish Shihab memaknai ulul albab sebagai orang-orang yang cerah pikirannya. Diakhir ayat ini Quraish Shihab menjelaskan pada kata (*yatadzakkaru*) yang terambil dari kata (dzikir) dzikr yakni pelajaran/peringatan, dan penambahan kata (ta) digunakan sebagai sebuah pertanda bahwa banyak pelajaran yang didapat oleh ulul albab, ini mengartikan bahwa selain dari merekapun bisa memperoleh pelajaran namun tidak sebanyak ulul albab. M. Quraish Shihab merujuk ayat ini kepada QS. Shad: 43 untuk memahami makna *ulul albab*.¹³⁰

13. Surat Al-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*¹³¹

Ayat diatas berbicara mengenai mereka yang menyembah kepada Allah swt serta memurnikan ketaatannya. Berbicara tentang ketakwaan tentunya tidak akan lepas dengan mereka yang dinamai/disebut ulul albab oleh Allah yaitu mereka yang memiliki pikiran yang cerah tidak diliputi oleh kekeruhan. Hal ini sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab yaitu mereka yang mendengarkan secara tekun dan bersungguh-sungguh, perkataan siapa pun yang berucap lalu mengikuti secara bersungguhsungguh apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah yang sungguh-sungguh tinggi kedudukannya,

¹³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 195-197.

¹³¹ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 425.

bukan selain mereka orang-orang yang telah Allah tunjuki jalan hebat yang lurus dan mereka itu secara khusus adalah *ulul albab*.¹³²

14. Surat Al-Zumar: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ
فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*¹³³

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memberikan pemahaman dengan memasukkan beberapa pendapat ulama lain seperti Ibn Asyur yang memahami ayat ini sebagai uraian baru untuk menggambarkan bagaimana keistimewaan al-Qur'an serta kandungannya yang penuh petunjuk. Menurutnya turunnya air dari langit diserupakan dengan turunnya Al-Qur'an untuk menghidupkan hati manusia, mata air diperumpamakan sebagai penyampaian al-Qur'an kepada manusia, aneka tumbuhan yang beraneka ragam dan berbeda-beda menggambarkan dari sikap manusia yang berbeda-beda ada yang baik dan buruk, ada yang bermanfaat dan yang merusak, menguat dan meningginya tumbuhan menjadi gambaran dari jumlah kaum muslimin di tengah kaum musyrikin dan yang terakhir menjadikannya hancur merupakan gambaran dan sekaligus peringatan tentang kematian yang akan dialami oleh semua manusia.

Ibn Asyur menambahkan bahwa kemungkinan ayat diatas merupakan uraian tentang bukti tanda kebesaraan dan ke Esaan Allah swt melalui segala ciptaannya. Ia menghubungkan ayat diatas dengan 6 ayat yang berbicara mengenai penciptaan manusia dan pasangannya, langit dan bumi, serta penutupan malam dan siang dan pendapat ini juga dikemukakan oleh Thabathabi. Sedangkan Sayyid Quthub menilai bahwa ayat diatas

¹³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 206-207.

¹³³ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 427.

merupakan contoh kehidupan duniawi yang fana' Al-Qur'an sering kali memaparkan dan menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang fana ini untuk mengarahkan ulul albab memperhatikan dan menarik pelajaran darinya. Dan diakhir dari ayat ini dijelaskan bahwa terdapat pelajaran bagi ulul albab pelajaran yang dimaksud disini ialah berupa kuasa Allah dalam hal membangkitkan siapa yang telah amti, turunnya hujan, beraneka ragam tumbuhan yang hidup berkembang, layu dan mati, kemudia terlihat lagi ditempat yang sama tumbuhan yang baru. Demikian pula dengan manusia ia lahir, kecil, remaja, dewasa, menua dan mati. Akan tetapi setelah kematian tersebut ia masih akan hidup kembali. Hal ini ada didalam firman Allah swt QS. Nuh: 17-18.¹³⁴

15. Surat Al-Mu'min/Ghafir: 54

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَبْصَابِ

*Artinya: Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.*¹³⁵

Pada ayat ini Allah swt memberikan petunjuk yang sempurna kepada Nabi Musa as dengan diturunkannya kitab taurat kepada Nabi Musa sebagai petunjuk bagi ia dan pewarisnya yakni kaum Bani israil, serta menjadikan itu sebagai peringatan bagi kaum ulul albab yakni orang-orang yang memiliki pikiran yang cerah. Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan huruf al pada kata al-huda mengandung arti kesempurnaan, yang berarti Nabi Musa memperoleh petunjuk dari Allah dengan cara yang sempurna. Berbeda dengan kaumnya yaitu Bani Israil mereka hanya diwariskan berupa alkitab tanpa menyebutkan alhuda (petunjuk), maka dapat diartikan bahwa mereka tidak mendapatkan petunjuk yang sesempurna Nabi Musa hanya saja mereka memperoleh jalan untuk mendapatkan petunjuk. Tentu kaum *Ulul albab* memanfaatkan sarana tersebut sebagai wadah bagi mereka untuk memperoleh petunjuk dari Allah walaupun tidak sesempurna yang didapatkan oleh Nabi Musa as. Adapula kaum yang merugi dan menyiksa dirinya sendiri mereka ialah orang-orang yang menyalahgunakan dan tidak memanfaatkan sarana tersebut untuk memperoleh petunjuk Allah.¹³⁶

16. Surat At-Thalaq: 10

¹³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 211-213.

¹³⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 552-553.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 637-638.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. ¹³⁷

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa terdapat siksaan yang keras dan ancaman yang nyata bagi orang-orang yang musyrik terhadap Allah di hari pembalasan nanti. Maka di dalam ayat ini Allah menyeru kepada kaum ulul albab untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya agar senantiasa terhindar dari siksaan Allah swt baik itu di dunia maupun di akhirat. Mengapa dalam ayat ini Allah menyeru kepada kaum ulul albab? Karena dalam kalimat (*aladzina amanu*) berfungsi sebagai penjelasan atau menempati tempat kaum ulul albab. Kalimat ini sudah menjadikan pertanda bahwa kaum ulul albab memiliki tingkat keiman yang tinggi yang telah menghiasi jiwa mereka hal itu disebabkan karena kejernihan mereka dalam berpikir.¹³⁸

C. Efektivitas insan *ulul Albab* di Era digital

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat islam untuk menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an akan selalu hidup dan akan selalu mengikuti perkembangan zaman karena pada hakikatnya Al-Qur'an akan selalu berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia.¹³⁹ Namun tidak semuanya bisa dipahami secara mutlak, perlu adanya penjelasan lebih jauh untuk mengetahui makna dari ayat Al-Qur'an. Salah satu jalan untuk memahami Al-Qur'an yaitu Tafsir.

Tafsir merupakan salah satu cabang-cabang dalam ilmu Al-Qur'an, yang mana keberadaannya dibutuhkan untuk menjadi penjelas bagi ayat Al-Qur'an yang maknanya masih perlu untuk dijelaskan secara rinci. Kehadiran ilmu Tafsir berbanding lurus dengan perkembangan zaman serta problematika yang sedang dihadapi oleh umat muslim dunia

¹³⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* , 191.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , 151-152.

¹³⁹ Eka Safliana, *Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*, JIHAFAS Vol 3, No. 2, Desember 2020, 72-73.

saat ini.¹⁴⁰ Maka dari itu untuk mencapai pada tafsir tersebut perlu adanya dorongan serta upaya dalam penyesuaian baik dari segi bahasa ataupun problem utama penafsiran dengan realitas di era digital saat ini.

Ada beberapa ayat yang mendorong pada efektivitas dalam kestabilan moral di era digital sebagaimana berikut yaitu: Surat Al-Baqarah: 269: Quraish Shihab menafsirkan dalam surat ini terdapat hikmah yang berarti pengetahuan yang baik dan buruk serta mampu dalam menerapkannya. Namun tidak semua orang mampu menggunakan potensi ini untuk mengasah dan mengasuh jiwanya bahkan tidak semua orang mau menggunakan akalinya untuk memahami dari hakikat tersebut untuk diambil pelajaran. Tentu hanya kaum Ulul Albab lah yang mampu untuk memahami dan mengambil pelajaran.¹⁴¹ Sejalan dengan itu pada surat Al-Maidah: 100: Mereka yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya maka mereka dapat mengambil jalan yang lurus yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan bagi mereka yang memiliki kemurnian akal lah yang mampu menangkap dan menjangkaunnya yaitu kaum ulul albab.¹⁴² Kemudian pada surat Al-Ra'ad:19: mereka kaum ulul albab tidak hanya sekedar memiliki pikiran yang cemerlang namun disertai pula dengan hati yang jernih, hal itulah yang mampu menjadikan mereka dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan sehingga menghantar mereka dalam meraih kebenaran dan terhindar dari kesalahan dan kemunkaran.¹⁴³ Dalam surat lain yang menyebutkan tentang ulul albab seperti Surat Ali Imran:7: dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini Ulul Albab adalah seorang yang memiliki akal yang murni dan tidak memperturuti akalinya semata-mata untuk kepentingan sendiri.¹⁴⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa ulul albab merupakan orang yang senantiasa memiliki karakter keilmuan yang sangat mendalam dan tidak bengkok pikirannya. Ayat yang telah dipaparkan diatas memiliki Efektifas pada Stabilitas moral yang mendorong kepada perubahan pola pikir yang mempertimbangkan baik dan buruk dalam pengamalannya, kebijakannya serta karakter keilmuan mendalam yang dimilikinya, sehingga memiliki relasi yang sangat kuat dengan perubahan di Era digital.

¹⁴⁰ Faizal Amin, *Kalam*, Volume 11, No 1, Juni 2017, 236.

¹⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 704-705.

¹⁴² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 259-260.

¹⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 257-258.

¹⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 16-23.

Kedalaman ilmu pengetahuan serta tingkat spritualitas ketuhanannya yang tinggi menjadikan sosok ini sebagai penggerak dalam perubahan. Karakter keilmuan yang melekat didalam diri seorang *Ulul albab* dapat menghantarkan perubahan dalam pola pikir untuk mendorong adanya perubahan sosial terutama pada moral yg lebih baik di masyarakat.¹⁴⁵

Keilmuan yang dimiliki oleh seorang *ulul albab* tidak hanya untuk memikirkan dirinya sendiri namun juga dengan kemaslahatan umat manusia. Selain kebijakan dan keilmuan yang dimilikinya sosok ini juga memiliki tingkat realitas sosial yang tinggi terhadap sesama. Maka disimpulkan bahwa ulul albab itu selain memiliki pikiran yang jernih dan murni namun juga seseorang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dan mau berpikir untuk menemukan jalan yang baik dan tidak buta akan problematika kehidupan yang dialami oleh umat manusia, hal itu dilakukan semata demi kemaslahatan umat.¹⁴⁶

Selain pada ayat yang di paparkan diatas terbukti pula pada ayat lainnya yaitu: Surat Al-Baqarah: 179, ayat ini membawa kepada perubahan budaya, terlihat dengan di dorongnya konsep qishash untuk kemaslahatan umat. Dalam Tafsir Quraish Shihab dijelaskan bahwa qishash merupakan persamaan daripada sanksi perbuatan terpidana, dalam hukum qishash jika pelaku membunuh maka pelaku tersebut akan mendapatkan pembalasan yang setimpal. Al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada pelaku kejahatan bahwa apa yang dilakukannya pada hakikatnya mengikuti cara dan akibat dari perlakuannya sendiri. Ayat ini mengandung sebuah hikmah yang dapat diambil namun tidak semua orang mampu memahaminya, maka dari itu ayat ini menyeru kepada kaum ulul albab.¹⁴⁷ Seperti yang diketahui bahwa membunuh merupakan sesuatu perbuatan yang keji maka hal ini sangat tidak pantas bagi manusia yang beradab. maka dari itu perlu adanya perubahan dalam pola pikir untuk mengikis perbuatan tersebut demi kemaslahatan umat manusia. Dengan kejernihan dan kemurniaan akal yang dimiliki oleh kaum ulul albab mereka diminta untuk memikirkan serta merenungi hikmah daripada

¹⁴⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, PT RAJAGRAFINDO PERSADA (Depok: April, 2016), 3.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 704-705

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, PT. Lentera Hati, (Tangerang: Januari, 2017), h. 474-478

ayat tersebut demi tercapainya kemaslahatan umat. Ayat ini mengandung hikmah yang sangat besar bagi kemaslahatan umat karena dalam hukum qishash tersebut terdapat jaminan kelangsungan hidup.

Selain dari ayat yang sudah di paparkan diatas,beberapa sisa ayat lainnya hanya menuju kepada ke-Esaan Tuhan dan peng-Agungan seorang hamba kepada Tuhannya yang mengarah kepada Tasawuf seperti pada: Surat Al-Baqarah: 197: Ayat ini dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ditujukan bagi kaum *Ulul Albab* yakni mereka yang memiliki kemurnian akal dan kejernihan dalam berpikir, mereka yang tidak terbelenggu akan hawa nafsunya.¹⁴⁸ Maksud dari ayat ini ditujukan bagi para jamaah haji untuk dapat memiliki sifat ke *Ulul Albab* an dalam menjalankan tuntunannya, yaitu dengan berbekal kepada ketaqwaan agar terhindar dari siksa dan sanksi dari tuhan akibat melanggar daripada ketetapan hukum Allah SWT. Surat Az-Zumar: 21: Quraish Shihab memaknai *Ulul albab* sebagai mereka yang memiliki akal yang jernih dan murni sehingga mampu mengambil pelajaran dari bukti-bukti-bukti kuasa dan keesaan Allah SWT atas segala ciptaannya. Mereka mampu mengendalikan hawa nafsunya agar tidak tergiur oleh keelokan duniawi.¹⁴⁹

Surat Ali Imran 190-191: Quraish Shihab menafsirkan bahwa kaum *Ulul Albab* dalam ayat ini mempertegas dengan adanya bukti kebenaran, ke-Esaan serta kekuasaan Allah yaitu apa yang ada di langit dan yang ada di bumi, dengan itu maka mengundang manusia untuk dapat memikirkan segala kejadian yang ada di alam semesta ini dan menjadikannya sebagai objek dzikir. Dijelaskan pula dalam ayat ini bahwasannya kaum *Ulul Albab* akan selalu mengingat Allah dalam kondisi dan keadaan apapun.¹⁵⁰

Kemudian sejalan dengan ayat ini yaitu Surat Ibrahim: 52: Quraish Shihab dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa kaum *Ulul Albab* adalah mereka yang akalnya tidak keruh dan tidak rancu dalam berpikir. dalam ayat ini *Ulul Albab* selalu menghayati serta mengamalkan segala tuntunan yang diberikan oleh Allah swt melalui kitab suci Al-Qur'an. Ayat ini merupakan wujud daripada pengakuan tentang keesaan Allah SWT.

¹⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 523-526.

¹⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 206-207.

¹⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 370-373.

Berawalkan dengan menanamkan ketauhidan dalam diri kemudian mengajak kepada memperhatikan segala ciptaannya guna menyakinkan adanya sang halik (pencipta).¹⁵¹ Surat Az-Zumar 18: Quraish Shihab menafsirkan dalam ayat ini bahwa kaum Ulul Albab mereka yang memiliki pikiran yang cerah yang tidak diliputi oleh kekeruhan. Mereka inilah yang orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, yang senantiasa taat dan menyembah kepada Allah swt. Mereka memiliki keistimewaan yang khusus, yaitu diberikan nama oleh Allah swt.¹⁵² Terlihat disini bahwa kaum *Ulul Albab* sangat memiliki tingkat spritualitas, ke tauhidan serta peng-Agungan terhadap tuhan yang sangat tinggi. Mereka menjadikan segala sesuatu yang ada di langit, dibumi dan segala bentuk ciptaannya sebagai salah satu bentuk objek bagi mereka untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT dan menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa adanya sang pencipta. Mereka mampu mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk serta memilih mana yang seharusnya diutamakan dan mana yang tidak. Dalam Surat Yusuf: 111: Quraish Shihab menafsirkan bahwa kaum *Ulul Albab* adalah mereka yang mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi di masa lalu sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia. Seperti yang dijelaskan dalam ayat ini bahwasannya kisah-kisah yang terkandung di dalam Alqur'an itu bukan merupakan kisah yang di buat-buat melainkan adanya bentuk prinsip yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁵³ Sejalan dengan ayat diatas dalam Surat At-Talaq 10: Quraish Shihab menafsirkan bahwa Ulul albab memiliki keimanan kejernihan jiwa dan pikiran yang menghantarkan mereka kepada kebaikan serta mampu menjadikan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu sebagai sebuah pelajaran.¹⁵⁴

Dalam surat lain yaitu Surat Shad:43: Bahwa kaum Ulul albab dengan kejernihan pikirannya mampu menarik kesimpulan daripada kisah kesabaran seorang Nabi Ayyub yang dikisahkan dalam Al-Quran dan mereka mempelajari dari kisah tersebut dengan kemudian meneladaninya.¹⁵⁵

¹⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 405-406.

¹⁵² Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 206-207.

¹⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 193-194.

¹⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 151-152.

¹⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 38.

Mereka kaum *Ulul Albab* inilah yang mampu mempelajari segala sesuatu dari sejarah, dari segala kondisi yang terjadi pada umat-umat terdahulu dan peringatan-peringatan didalamnya untuk dapat dipikirkan dipahami dan diteladani sebagai bentuk pembimbingan dalam menuju kebaikan. Surat Ghafir: 54: Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam ayat ini *Ulul albab* yaitu mereka yang memiliki pikiran yang murni mampu memanfaatkan sarana yang dianugerahkan oleh Allah sebagai sebuah petunjuk. Mereka selalu membaca dan memahami kitab yang diturunkan oleh Allah untuk dijadikan sebagai petunjuk.¹⁵⁶

Surat Az-Zumar: 09: Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Ulul Albab* dalam ayat ini yaitu mereka yang cerah pikirannya, mereka yang memiliki ketakwaannya yang tinggi terhadap Allah SWT sehingga mampu menjadikannya siap dan memiliki rasa cemas serta ketakutan untuk menghadapi duniawi.¹⁵⁷

Surat Shad: 29: Quraish Shihab menafsirkan *Ulul albab* sebagai orang-orang yang pikirannya cerah dan murni. Ayat ini dijelaskan mengenai keberkahan daripada Al-Qur'an serta kandungannya yang kekal.¹⁵⁸ *Ulul Albab* dalam ayat di merupakan orang-orang yang aktif dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang kemudian mengamalkannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 637-638.

¹⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 195-197.

¹⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 137-138.